

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan atas hasil temuan yang terdapat pada data dari penelitian ini, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Adapun simpulan yang ingin peneliti paparkan mengenai dampak penggunaan simbol verbal di kalangan penggemar drama Korea terhadap kelestarian bahasa Sunda di Bandung adalah sebagai berikut:

##### 5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan, penggemar drama Korea di Bandung cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan simbol verbal yang merupakan bahasa Korea dalam proses interaksi satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa dampak yang dibawa dari penggunaan simbol verbal di kalangan penggemar drama Korea terhadap kelestarian bahasa Sunda di Bandung menunjukkan kepada pergeseran kelestarian bahasa Sunda tersebut. Bahasa Sunda yang menjadi bahasa daerah dan budaya lokalnya sudah mulai di tinggalkan secara perlahan oleh penggemar drama Korea. Disisi lain adanya persepsi ‘kuno’ yang kemudian menyebabkan bahasa sunda sudah sangat digunakan oleh kalangan generasi muda. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa kelestarian akan bahasa Sunda sudah sangat terancam disebabkan simbol verbal yang merupakan bawaan dari bahasa Korea di kalangan penggemar drama Korea di Bandung. Simbol verbal dari drama Korea lebih eksis dan digunakan oleh penggemar di Bandung ketimbang penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari nya.

##### 5.1.2 Simpulan Khusus

Melalui simpulan umum yang telah dipaparkan, dapat peneliti tarik beberapa kesimpulan khusus yang telah dirumuskan. Diantaranya :

1. Latar belakang penggemar di Bandung menonton drama Korea diawali oleh salah satu penayangan drama *winter sonata* yang menuai kesuksesan di televisi Indonesia. Pengemasan jalan cerita yang unik dan tidak berbelit-belit menjadi prioritas utama drama Korea begitu memikat para penggemarnya.

Ananda Wahidah, 2016

**DAMPAK PENGGUNAAN SIMBOL VERBAL SEBAGAI ALAT INTERAKSI DI KALANGAN PENGGEMAR DRAMA KOREA TERHADAP KELESTARIAN BAHASA SUNDA DI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Genre yang beragam dari mulai *romance, comedy, fantasy, thriller* maupun *action* dalam drama Korea memiliki konsistensi yang sangat besar sehingga mampu mengalihkan pandangan penggemar kepada drama Korea tersebut. Penayangan panorama dan rupa aktor yang menarik juga merupakan alasan drama Korea tetap dikonsumsi. Namun, dalam konteks yang terjadi pada sebagian penggemar lain, latar belakang mengonsumsi drama Korea disebabkan oleh unsur budaya populer Korea yang berasal dari *k-pop, boybands, dan girlbands*. Keikutsertaan dari salah satu anggota *boybands* dan *girlband* pada proyek drama mampu mengalihkan perhatian penggemar agar menyukai drama Korea.

2. Intensitas dalam penggunaan simbol verbal yaitu bahasa Korea di kalangan penggemar di Bandung disimpulkan memiliki kedudukan yang sangat sering. Pembawaan simbol verbal yang diperlihatkan dengan khas dan unik seperti pengucapan *daebak, wae, aigoo~, heol, omona, waenyeol, ya!, jjang, gamsa, annyeong* membuat tidak sedikitnya penggemar drama Korea di Bandung meniru dan menerapkan hal tersebut dalam interaksi yang mereka bangun. Terkadang, bagi sebagian penggemar drama Korea di Bandung yang sudah *addict*, simbol verbal tersebut sering digunakan juga dalam interaksi sehari-harinya. Jika sudah seperti itu biasanya respons didapat beragam. Ada masyarakat yang cuek saja, tetapi ada juga yang menanyakan makna dari simbol verbal yang diucapkan tersebut. Eksistensi simbol secara verbal memunculkan minat terhadap diri penggemar drama Korea untuk mempelajari bahasa Korea lebih mendalam.
3. Kelestarian bahasa Sunda di kalangan penggemar drama Korea yang berasal dari Bandung sangat rendah namun tidak hilang sepenuhnya. Hal ini terlihat dari lebih eksistensinya penggunaan bahasa Korea sebagai simbol verbal di kalangan mereka dibanding penggunaan bahasa Sunda. Bahasa Sunda sudah sangat jarang digunakan dalam proses interaksi di kalangan penggemar drama Korea di Bandung. Bahkan dalam kesehariannya, penggemar drama Korea di Bandung cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan simbol verbal bahasa Korea ketimbang bahasa Sunda. Di sisi lain, tidak adanya penguatan dari keluarga sebagai sarana pertama dalam berinteraksi menggunakan bahasa

Ananda Wahidah, 2016

**DAMPAK PENGGUNAAN SIMBOL VERBAL SEBAGAI ALAT INTERAKSI DI KALANGAN PENGGEMAR DRAMA KOREA TERHADAP KELESTARIAN BAHASA SUNDA DI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sunda, semakin membuat bahasa sunda mulai tidak digunakan secara bertahap. Sebagian penggemar drama Korea termasuk pengguna pasif dalam menggunakan bahasa Sunda, mereka mengerti ujaran bahasa sunda tetapi tidak mampu untuk mengucapkannya kembali. Tetapi masih ada sebagian penggemar drama Korea yang tetap menggunakan bahasa Sunda, namun hal tersebut hanya berlaku dalam ruang lingkup *peer group* nya sendiri.

4. Pengemasan bahasa Korea yang kemudian dijadikan sebagai simbol verbal dalam proses interaksi di kalangan penggemar drama Korea di Bandung telah memunculkan berbagai dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif diantaranya minat untuk mempelajari bahasa Asing di kalangan penggemar mulai tertanam berkat drama Korea. Penggemar juga dapat mempelajari bahasa Korea dengan lebih mudah serta biaya yang cukup murah melalui penayangan drama Korea. Namun, jika dikaitkan dengan identitas diri penggemar sebagai orang Sunda, kelestarian bahasa Sunda berada pada tingkatan bahasa yang terancam punah, hal ini dikarenakan bahasa Sunda sudah mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit.

## **5.2 Implikasi**

Dapat kita lihat bahwa dalam proses interaksi di antara individu yang terjalin biasanya akan memunculkan makna dan simbol. Simbol merupakan aspek yang sangat khas dari proses komunikasi diantara manusia. Aspek khas ini terjadi pada proses interaksi yang dibangun oleh para penggemar drama Korea. Penggunaan bahasa Korea sebagai salah satu simbol verbal yang didapatkan dalam drama Korea, membawa dampak yang bertahap bagi kelestarian bahasa Sunda sebagai bahasa ibu yang sering digunakan. Bahasa sunda sudah mulai di tinggalkan sebagai bahasa yang merupakan syarat terjadinya interaksi di kalangan penggemar drama Korea di Bandung. Penggemar drama Korea di Bandung lebih senang mempraktikan simbol verbal dari drama korea di kesehariannya sehingga menjadi suatu kebiasaan yang kemudian membentuk identitas diri dari para penggemar drama Korea di Bandung. Jika hal ini tetap dibiarkan, tidak menutup kemungkinan bahwa di masa mendatang bahasa Sunda tidak akan digunakan oleh masyarakat kembali.

Dari gempuran budaya populer yang terus-menerus juga, masyarakat haruslah khawatir dan lebih cermat dalam mengkonsumsi budaya luar. Masyarakat harus mulai bahu-membahu agar bahasa sunda dapat tetap eksis sehingga generasi selanjutnya masih mengenal dan mempraktekkan bahasa sunda sebagai bahasa dalam proses interaksinya. Pemerintah harus segera turun tangan dan merangkul para budayawan untuk dapat lebih mengekskiskan kembali sehingga bahasa Sunda tidak dipersepsi sebagai bahasa yang kuno di kalangan generasi muda khususnya penggemar drama Korea.

Implikasi dari permasalahan penelitian yang diangkat bagi pendidikan sosiologi adalah dapat memberikan suatu kontribusi baru bagi para pendidik sosiologi untuk lebih peka terhadap ancaman yang dibawa dari budaya populer. Para pendidik sosiologi harus lebih cermat dalam menyampaikan materi mengenai arus globalisasi dan modernisasi tetapi di sisi lain jangan sampai membuat peserta didik terlena dengan keadaan yang ada sehingga timbul perasaan untuk mengenal lebih jauh mengenai budaya populer. Permasalahan ini dapat menjadi gambaran nyata bahwa budaya populer memiliki dampak yang begitu besar pada budaya yang berasal dari kearifan lokal masing-masing suku di Indonesia salah satunya di Bandung. Peranan pendidikan sosiologi disini lah menjadi kunci penting agar dampak dari budaya populer ini dapat ditekan. Para pendidik sosiologi harus semakin gencar untuk menanamkan jati diri dan identitas kepada para peserta didik baik yang berada dalam ranah sekolah maupun universitas. Hal ini agar mereka sebagai seorang individu memiliki kesadaran akan jati diri mereka dan mempunyai rasa memiliki akan kebudayaan daerah masing-masing. Dampak dari penggunaan simbol verbal sebagai alat interaksi di kalangan penggemar drama Korea sendiri terhadap kelestarian bahasa Sunda di Bandung membuat kenyataan bahwa adanya proses marginalisasi (penyingkiran) terhadap budaya lokal dari budaya populer yang terus di konsumsi. Penggemar drama Korea sudah mulai meninggalkan penggunaan bahasa Sunda dalam proses interaksinya. Jika hal ini dibiarkan begitu saja oleh para pendidik sosiologi, tidak menutup kemungkinan bahwa kelak di masa yang akan datang penyingkiran secara keseluruhan terhadap budaya lokal seperti halnya pergeseran kelestarian bahasa Sunda akan menghadapi masa depannya, entah dilestarikan atau tidak.

Ananda Wahidah, 2016

*DAMPAK PENGGUNAAN SIMBOL VERBAL SEBAGAI ALAT INTERAKSI DI KALANGAN PENGGEMAR DRAMA KOREA TERHADAP KELESTARIAN BAHASA SUNDA DI BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagi pendidikan sosiologi sendiri, permasalahan yang peneliti angkat juga merupakan gambaran dari bagaimana euforia budaya Korea banyak dialami oleh generasi muda tidak hanya sebatas terhadap pola gaya hidup saja. Simbol verbal yang tak kasat mata dan seperti tidak memiliki potensi untuk mengancam budaya lokal juga memiliki andil yang kuat jika dibiarkan begitu saja. Kalangan penggemar drama Korea merupakan generasi muda yang notabene nya adalah generasi yang akan meneruskan kebudayaan daerah dan nasional yang ada. Jika generasi ini sudah enggan untuk mengenal kebudayaannya, dan lebih tertarik mengekskiskan budaya populer maka sudah dapat dipastikan di masa yang akan datang kebudayaan daerah dan nasional akan punah begitu saja. Permasalahan ini dapat dijadikan contoh dalam materi bahan ajar mengenai pengaruh globalisasi terhadap eksistensi jati diri bangsa pada pembelajaran pendidikan sosiologi di kelas 3 Sekolah Menengah Atas.

### **5.3 Rekomendasi**

Adapun, beberapa rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

#### **1. Bagi Penggemar Drama Korea di Bandung**

Sebaiknya penggemar drama Korea di Bandung menanamkan pembiasaan diri untuk tetap berbicara menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya. Serta menjauhkan pemikiran mengenai bahasa Sunda sebagai suatu bahasa yang kuno. Bagi penggemar drama Korea di Bandung diharapkan tidak terlalu terlena dengan budaya populer yang dibawa dalam bentuk drama Korea. Ambil sisi positif dari drama Korea tersebut, namun tinggalkan untuk hal-hal yang negatif bagi identitas diri sebagai orang Sunda yang berbudaya. Menanamkan sedini mungkin prinsip *act locally*, yang akan membantu dalam pembentukan jati diri sebagai orang Sunda. Memupuk rasa cinta dan memiliki akan kebudayaan terutama budaya daerah.

#### **2. Bagi Lembaga ( Pemerintah Daerah dan Ahli Budaya)**

Sebaiknya pemerintah daerah khususnya yang berada di Bandung membangun kerja sama dengan ahli budaya dalam upaya mewujudkan konsep suatu acara yang *booming* untuk menyisipkan bahkan

menampilkan bahasa Sunda. Sehingga, bahasa Sunda kembali diminati dan para generasi muda khususnya dari penggemar drama Korea tidak terlalu terlena dengan produk budaya populer. Merancang suatu program yang menarik, yang asik, serta ringan yang mengandung unsur bahasa Sunda agar bahasa Sunda semakin diminati. Tindak lanjut dari program yang sudah di laksanakan di Bandung yaitu program *rebo nyunda* seharusnya dilihat progress nya. Peneliti melihat program *rebo nyunda* hanya sebatas penggunaan dalam pakaian orang sunda bukan pada pembiasaan berbicara bahasa Sunda. Tindak lanjut tersebut haruslah di realisasikan dengan pembiasaan dalam memberikan contoh kepada generasi muda sehingga timbul rasa memiliki dalam diri masing-masing akan bahasa ibu nya. Pemerintahan daerah juga haruslah bisa merangkul masyarakat agar senantiasa menggunakan dan mencontohkan bahasa Sunda yang baik nya saja.

Para budayawan dapat berupaya dengan membuat salah satu program yang dapat diterima di masyarakat, dimana program tersebut menyisipkan intensitas penggunaan bahasa Sunda yang beragam sehingga terlihat unik. Pemerintah dan para budayawan harus bisa mampu merangkul masyarakat khususnya dari generasi muda agar dapat mengubah persepsi mereka terhadap bahasa yang di anggap kuno. Pengemasan yang baik dan menarik bagi kalangan remaja biasanya dapat sedikit demi sedikit mengubah paradigma mereka.

### 3. Bagi Studi Program Pendidikan Sosiologi

Diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan membuka pemikiran mahasiswa untuk memahami dampak dari budaya populer terhadap kelestarian budaya daerah di Indonesia. Diharapkan juga dapat memupuk rasa tanggung jawab dan memiliki pada budaya daerah dari mahasiswa nya masing-masing. Agar kedepannya, para mahasiswa pendidikan sosiologi sadar akan kewajiban untuk melestarikan kebudayaan lokal pada masyarakat di daerahnya. Untuk pendidikan sosiologi sendiri, permasalahan penelitian yang peneliti angkat dapat dijadikan sebagai acuan dalam materi pendidikan sosiologi yang dilaksanakan di Sekolah

Menengah Atas. Penelitian ini dapat dikaitkan dalam materi interaksi, dampak dari globalisasi dan media massa, penguatan dalam kearifan lokal serta dalam materi jati diri bangsa. Produk budaya populer dalam kemasan drama Korea memang membawa dampak positif, namun disisi lain pergeseran budaya daerah bahkan pada level bahasa daerah merupakan hal yang bersebrangan. Pergeseran budaya daerah tentunya akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi masyarakat khususnya di daerah Sunda. Eksistensi jati diri sebagai orang yang memiliki kebudayaan daerah pada kalangan generasi muda khususnya penggemar drama Korea patut dipertanyakan. Hal ini kemudian, yang menuntut para pendidik sosiologi agar lebih peka terhadap ancaman modernisasi dan globalisasi dan harus tetap memupuk dan mengingatkan identitas diri dari peserta didik sebagai individu yang memiliki budaya daerah yang unggul dan patut dilestarikan.

Para mahasiswa dari pendidikan sosiologi khususnya yang berada di Bandung haruslah memiliki pengetahuan yang kuat mengenai budaya dan bahasa lokalnya, sehingga kelak saat mereka menjadi pendidik, mereka dapat mempraktekkan hal tersebut untuk menanamkan nilai kearifan lokal terhadap peserta didik. Program pendidikan sosiologi haruslah memfasilitasi pengetahuan mengenai bahasa dan budaya daerah sebagai mata kuliah wajib saat perkuliahan. Agar para mahasiswa tetap ingat dan terdugah untuk melestarikannya. Penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi dan contoh dalam materi pendidikan multikultural.

#### 4. Bagi Masyarakat

Skripsi ini dapat dijadikan acuan agar masyarakat lebih menyadari dan merasa khawatir akan kondisi saat ini terutama dari kalangan generasi muda yang mengkonsumsi budaya populer seperti halnya drama Korea secara berlebihan. Masyarakat harus berupaya lebih kuat dalam mewariskan budaya daerah khususnya bahasa sunda dengan selalu mempraktekkannya di dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. Masyarakat menjadi salah satu faktor pembentukan dalam diri individu, oleh karena itu dukungan dan kebiasaan memakai bahasa sunda dalam proses interaksi sehari-hari dapat sedikitnya menanamkan pengucapan

bahasa sunda di kalangan generasi muda. Masyarakat dapat memberikan contoh yang baik dalam menggunakan bahasa Sunda di kalangan generasi muda. Berinteraksi dengan menggunakan bahasa sunda yang *loma* dan menjadikannya kebiasaan lambat laun akan membuat bahasa Sunda kembali eksis sebagai bahasa dalam interaksi di kalangan generasi muda khususnya. Masyarakat juga harus bahu-membahu menghapus paradigma negatif yang menyatakan bahwa bahasa Sunda sebagai bahasa yang kuno. Tanamkan kepercayaan diri yang kuat sehingga menggunakan kalangan generasi saat ini mau berbicara menggunakan bahasa Sunda, salah satunya dengan pembiasaan obrolan sehari-hari dalam masyarakat.

#### 5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Skripsi ini mampu membahas dampak penggunaan simbol verbal yang digunakan oleh para penggemar drama Korea dalam proses interaksinya terhadap kelestarian bahasa Sunda di Bandung secara baik dan lugas. Di sisi lain, skripsi ini juga cukup mampu untuk mengkaitkan temuan dengan teori interaksi dan sosiolinguistik dengan baik. Meskipun seperti itu, skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan yang diharapkan dapat lebih di sempurnakan dan di perbaiki di masa mendatang oleh penelitian selanjutnya. Adapun kekurangan dalam skripsi ini, skripsi ini hanya tertuju pada dampak dari proses interaksi yang dibangun dengan memakai simbol verbal yang berasal dari bahasa Korea terhadap kelestarian bahasa Sunda dalam konteks sesama penggemar drama Korea di Bandung saja. Maka alangkah lebih baiknya, jika penelitian selanjutnya meneliti mengenai dampak simbol verbal yang dibawa oleh para penggemar drama Korea ini terhadap kehidupan sehari-harinya dan mengkaji bagaimana reaksi yang muncul dari luar ranah penggemar drama Korea terhadap fenomena yang terjadi akibat dari gempuran budaya populer ini. Kelemahan dalam penelitian ini juga kurang mendalamnya pembahasan dari sudut pandang ahli budaya sehingga bisa menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini terlalu fokus pada simbol verbal dan kelestarian bahasa sunda sebagai titik utamanya, maka di harapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggali kearifan lokal yang lebih kompleks, karena

sejatinya produk budaya populer tidak hanya mengancam dari segi bahasa daerah saja.